

Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang

Johan Udin¹, Effendi Nawawi²

^{1,2}FKIP Universitas Sriwijaya

E-mail: johanudin02@gmail.com E-mail: effendi@fkip.unsri.ac.id

Article History:

Received: Februari 2023

Revised: Februari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstract: Pancasila adalah pedoman dalam kehidupan bernegara yakni sebagai dasar, ideologi, pandangan hidup, jiwa bangsa, kepribadian bangsa, cita-cita dan tujuan bangsa, serta falsafah hidup bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Keberagaman memberikan penguatan dalam mencapai cita-cita bangsa, dan mendukung implementasi kurikulum merdeka untuk mewujudkan peserta didik yang menerapkan nilai-nilai pancasila. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kebhinekatunggalikaan terkait sila-sila pancasila sebagai penguatan profil pelajar pancasila di lingkungan SMA Negeri 2 Palembang dan identitas manusia Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail tentang penghayatan dan pengimplementasian nilai-nilai pancasila. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah telah dilakukannya penerapan nilai dari sila-sila Pancasila di ekosistem SMAN 2 Palembang dalam mewujudkan pelajar dengan karakter Pancasila.

Keywords:

Kebhinekatunggalikaan, Nilai-Nilai Pancasila, Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat lengkap. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman sering dikenal sebagai masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang ada di Indonesia ialah akibat dari kondisi sosio-kultural maupun keadaan geografis yang beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia terdiri dari banyak pulau di mana setiap pulau dihuni oleh kumpulan manusia yang membentuk

suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut, maka terbentuklah sebuah kebudayaan mereka sendiri. Tentunya hal ini berdampak pada keberadaan kebudayaan yang banyak dan beragam.

Sistem pendidikan saat ini merupakan hasil dari pengembangan produk dari hasil perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat. Berdampak pada pembelajaran yang diarahkan untuk bagaimana menciptakan keterampilan peserta didik yang berbudaya dalam menghormati keberagaman menjadi tantangan tersendiri bagi lingkungan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Sehingga menciptakan pelajar Indonesia yang berkarakter Pancasila dan berwawasan kebhinnekaan global. Selain bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik, pendidikan juga dijadikan sebagai penyalur bakat yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan para kompetitor nya (Ningsih, 2019).

Pendidikan diharapkan bisa membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan karakter yang dibutuhkan dalam upaya mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman (kebhinnekaan global). Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang, serta jenis pendidikan tertentu (Asmaroini, 2016). Kajian yang dilakukan (MGIEP, 2017) menunjukkan bahwa banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Anjuran ini selaras dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

Untuk itu Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membuat watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa atau peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa pada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi masyarakat negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana telah dinyatakan pada naskah konsep dan strategi Implementasi Pendidikan Budaya serta karakter bangsa di sekolah menengah atas, pendidikan

budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui integrasi di mata pelajaran, pengembangan diri serta budaya sekolah. Pendidikan budaya serta karakter bangsa pada - pada dasarnya bertujuan membentuk karakter setiap individu supaya mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila; mengembangkan potensi dasar supaya berhati baik, berpikiran baik, serta berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Supranoto, 2015). Sejalan dengan itu, (Nabila & Wulandari, 2022) mengungkapkan bahwa salah satu inisiatif pemerintah untuk memerangi radikalasi adalah memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang mencakup unsur-unsur keragaman global dan menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan tetap melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan jati diri bangsa.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik untuk menguatkan identitas nasional Indonesia, lembaga pendidikan atau sekolah seharusnya menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter baik dengan menghargai perbedaan atau kebhinnekaan yang berlandaskan Pancasila. Budaya sekolah harus dilakukannya pembiasaan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidik seharusnya bisa menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sebaik apapun karakter yang dibangun dalam sekolah jika tidak ada suri teladan dari pendidiknya, maka akan sulit dicapai karakter baik bagi peserta didik. Apalagi jika pendidikan karakter itu belum konsisten dilaksanakan oleh sekolah dan kurang dukungan serta motivasi dari warga sekolah maka pendidikan karakter masih jauh dari yang diharapkan. Maka dari itu peran sekolah dan orang tua peserta didik sangat diharapkan sebagai tempat penanaman karakter baik bagi peserta didik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan bahwa dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dapat direalisasikan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang terpusat sebagai usaha untuk mewujudkan pelajar Pancasila mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Septiana & Salahudin, 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kemampuan dan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam setiap diri siswa melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (Rahayu, 2020) mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila di dalamnya terdapat enam dimensi, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum, sebagai bentuk refleksi dan kemajemukan bangsa Indonesia serta sebagai dasar kehidupan karena semuanya sudah tertuang di dalam sila-sila Pancasila (Lubis & Aditya, 2021). Pancasila adalah panutan bagi kehidupan warga Negara Indonesia supaya menjadi warga Negara yang baik tidak seenaknya sendiri Nanang *dalam* (N. A. Wulandari, 2021). Hal ini sesuai dengan Pasal 36 A menyebutkan lambang negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang melambangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku, ras, budaya, agama dan Bahasa. Di dalam simbol-simbol pancasila memiliki kesinambungan antara sila yang satu dengan sila yang lainnya, dan tidak bisa dipisahkan. Secara tidak langsung, Pancasila memuat ASciri-ciri identitas masyarakat Indonesia mulai dari agama, sosial, dan kebudayaannya.

(Hendrizar, 2020) mengungkapkan bahwa Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistic, baik menyangkut sosiokultural ataupun religiusitas. Berikut ini ialah penjelasannya: a). Identitas fundamental/ideal yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa. b). Identitas instrumental yaitu identitas sebagai alat untuk menciptakan Indonesia yang dicita-citakan. Alatnya ialah UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan Indonesia. c). Identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan. d). Identitas sosiokultural yaitu Indonesia yang pluralistik dalam suku dan budaya. e). Identitas alamiah yaitu Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Keberagaman di Indonesia harus disatukan dengan melakukan penghayatan dan penghargaan yang berlandaskan Pancasila. Penghayatan adalah salah satu proses pembelajaran sosial dengan manusia atau perkara-perkara tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu (Othman et al., 2015). Menurut (Anitah, 2010), penghargaan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatkan perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok karena bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Pada zaman saat ini membutuhkan penerapan menanamkan karakter yang baik dalam jiwa peserta didik, karena saat ini banyak sekali peristiwa yang seharusnya tidak terjadi pada peserta didik di sekolah. Misalnya, peserta didik tidak patuh terhadap guru atau pendidik dan pendidik yang dilaporkan oleh peserta didiknya sendiri. Hal ini

menunjukkan rendahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan lagi peningkatan karakter peserta didik dalam menciptakan ekosistem sekolah dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan, serta penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui simbol dan implementasi nilai-nilai Pancasila yang mendukung ekosistem dan penghargaan serta penghayatan terhadap kebhinnekaan di SMAN 2 Palembang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata, tertulis, uraian dari responden, dan perilaku subjek yang diamati, (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Palembang yang berlokasi di Jl. Puncak Sekuning No.84. Kecamatan: Ilir Barat I Kelurahan: Lorok Pakjo Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara dan dokumentasi (Ghony & Almanshur, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen (RPP/Modul ajar). Teknik analisis data yaitu Penggunaan data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah merupakan tempat mencari ilmu yang di dalamnya terdapat sistem pengajaran yang telah disesuaikan dengan peraturan pemerintah. Sekolah memiliki dua komponen utama, yaitu pendidik atau guru dan peserta didik. Sekolah memiliki ruang kelas yang telah di tetapkan ukurannya. Di dalam ruang kelas biasanya terdapat lambang negara, foto presiden dan wakil presiden yang sedang menjabat pada waktu tersebut. Hal ini selaras dengan ruang kelas yang ada di SMAN 2 Palembang yang memiliki gambar/foto Garuda Pancasila dan foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang sedang menjabat. Dengan adanya simbol-simbol Pancasila tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa Pancasila itu terdiri atas 5 (lima) asas saja, namun harus tahu dan mengamalkan nilai-nilai yang tersirat pada lambang tersebut. Penerapan tersebut merupakan salah satu cara menjunjung tinggi Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia dan identitas warga sekolah sebagai warga negara Indonesia.

Menurut (Muslich, 2022), nilai-nilai dalam Pancasila merupakan bahagian dari proses pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai bermusyawarah, nilai keadilan yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran, para guru selalu menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mana terdiri dari: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berdoa sebelum dan sesudah belajar dan membaca surah pendek), Berkebinekaan Global, Bergotong Royong (piket kelas atau gotong royong bersama), Kreatif, Bernalar Kritis/mengutarakan idenya, dan Mandiri.

Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui beragam kebijakan yang mengarah pada pembentukan profil Pelajar Pancasila, prosedur penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan memberikan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PPKK) Kemendikbud 2020 *dalam* (Ismail et al., 2020). Penguatan karakter peserta didik SMAN 2 Palembang dalam upaya penghayatan nilai-nilai pancasila telah terangkum dalam Modul Ajar yang telah disusun oleh pendidik atau guru di sekolah tersebut. Profil pelajar pancasila sudah menjadi komponen wajib yang harus diterapkan oleh pendidik di setiap pembelajaran. Dengan adanya penguatan karakter Pancasila tersebut, secara tidak langsung telah membangkitkan kembali nilai-nilai luhur identitas manusia Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang berkarakter. Karakternya yaitu bergotong royong, menghargai perbedaan, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan pendapat (Dalyono & Lestariningsih, 2016) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan perihal karakter, atau pendidikan yang memedomani esensi karakter dalam tiga ranah meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa.

Menurut (Suwartini, 2017) menyatakan bahwa Pendidikan karakter ialah suatu mekanisme yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar mencakup wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, serta komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun rakyat, sehingga akan terwujud insan yang sempurna. Makna kebhinnekaan global Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen kunci dalam indikator berkebinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi

dengan sesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinnekaan (Rusnaini et al., 2021). Merujuk pada pendapat Rusnaini tersebut, SMA Negeri 2 Palembang menerapkan kebhinnekaan global tanpa adanya pembeda antar ras, suku dan agama agar tidak terjadi perundungan. Hal ini didukung dengan adanya Banner kesepakatan untuk menghindari tindakan *Bullying* dengan membubuhkan tanda tangan oleh semua warga sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staff serta peserta didik. Penandatanganan ini tentunya suatu upaya untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan keragaman di sekolah. Penanaman karakter peserta didik ini sangat penting dalam pendidikan di sekolah untuk mensukseskan serta mewujudkan karakter profil pelajar pancasila yang termuat dalam kurikulum merdeka. Pengimplementasian kurikulum merdeka tentunya sebagai salah satu penghayatan dan penerapan nilai Pancasila dalam penguatan identitas manusia Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang.

Identitas insan Indonesia yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kebhinnekatunggalikaan mestinya selaras dengan apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, pemaknaan dari Pendidikan merupakan tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup pada masyarakat kebangsaan. Pada perspektif pendidikan, "Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu ingat bahwa segala kepentingan peserta didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun kehidupannya, jangan meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada kodrat alam maupun zaman". Sementara itu, segala bentuk, isi, dan wirama hidup dan kehidupannya seperti demikian, seharusnya selalu disesuaikan dengan dasar dan asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertolak belakang dengan sifat-sifat kemanusiaan" (Ki Hadjar Dewantara, 2009).

Nilai-nilai pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat sebagai manusia yang berbangsa dan bernegara. Aktualisasinya dilihat dari aspek keharusan moral, subyektif, kepatuhan moral, kesadaran moral, nilai-nilai internal moral Pancasila, proses pembentukan kepribadian Pancasila, dan penerapan nilai Pancasila (Eddy, 2018). Pendapat ini didukung oleh (Kaelan, 2014) bahwa Pancasila dapat diaktualisasikan pada kehidupan secara konkret, misalnya pada suatu praktek realisasi musyawarah yang bertujuan agar dapat mencapai mufakat, sikap toleransi, sikap tenggang rasa, dan realisasi kemanusiaan seperti membantu teman yang sedang kesulitan. Oleh karena itu, penghayatan dan penerapan Pancasila dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Palembang sebagai berikut.

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa [1] Peserta didik melakukan pembiasaan dengan membaca surah pendek dalam Al-quran sekitar 15 menit, pada pukul 07.15

WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB sebelum pembelajaran di mulai. Kebiasaan ini berguna untuk meningkatkan karakter serta mewujudkan profil pelajar pancasila. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran [2] Menghargai dan menghormati warga sekolah yang sedang beribadah dan melakukan ibadah sholat dzuhur berjamaah secara bergantian. [3] Menjalan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab [1] Menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada seluruh peserta didik. [2] Tidak membeda-bedakan ras, suku, agama, status sosial dalam pembelajaran dan berada dalam satu kesatuan. [3] Saling menghormati sesama teman dan guru di sekolah. [4] Bertanggung jawab sebagai seorang siswa, seperti menaati tata tertib sekolah dan membudayakan 10 rasa malu. [5] Menolong teman atau warga sekolah yang sedang kesusahan melalui perantara pengurus OSIS.

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia. [1] Menunjukkan rasa cinta tanah air dengan selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan tertib dan khidmat, upacara hari Sumpah Pemuda dan Hari Guru Nasional. [2] Menghargai dan menghormati perbedaan ras, suku, agama dalam berteman maupun mengerjakan tugas secara berkelompok. [3] Tidak melakukan hal-hal yang memicu pertengkaran antar peserta didik. [4] Menjaga kebersihan lingkungan bersama warga sekolah dengan melakukan pembersihan sebelum belajar, dan membuang sampah pada tempatnya.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. [1] Melakukan pemilihan struktur kelas secara musyawarah mufakat, menyelesaikan persoalan yang menyangkut banyak orang dengan melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. [2] Tidak memaksakan kehendak teman dalam menentukan keputusan terutama saat bekerja kelompok. [3] Mempertanggungjawabkan dan melaksanakan tugas serta keputusan yang diambil. [4] Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. [1] Bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok dan gotong royong semua warga sekolah dalam kerja bakti kebersihan lingkungan sekolah. [2] Pendidik memberikan kesempatan untuk semua peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam pembelajaran maupun kegiatan lain. [3] Membiasakan diri untuk saling membantu dengan teman-teman dan warga sekolah serta bersikap adil dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. [4] Berteman dengan siapa saja karena setiap orang berkedudukan sama sebagai peserta didik SMA Negeri 2 Palembang dan sebagai bagian dari rakyat Indonesia.

Penjabaran kelima sila diatas mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: "Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya "budi pekerti" itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya". Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas (Irawati et al., 2022).

Mengingat semboyan sebagai rangkaian asas-asas ke-Tamansiswaan yang dikemukakan pidato Ki Hadjar Dewantara di penganugerahan Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tanggal 7 November 1956 yaitu "Asas Tri-con" yang mengajarkan, bahwa pada pertukaran kebudayaan menggunakan dunia luar harus kontinuitas dengan alam kebudayaannya sendiri, kemudian konvergensi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada, dan akhirnya telah berpadu pada alam global, beserta mewujudkan persatuan dunia dan insan yang konsentris. Konsentris berarti bertitik sentra satu dengan alam-alam kebudayaan sedunia, tetapi masih mempunyai garis lingkaran itu sendiri. Inilah bentuk dari sifat "Bhinneka Tunggal Ika". Nasionalisme yang terjadi di Indonesia merupakan wujud dari keberagaman yang ingin mewujudkan cita-cita bangsa. Kesadaran nasionalisme jelas terlihat pada semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengarah pada kepentingan cita-cita yang sama dan sekaligus kemajemukan menjadi perekat kebangsaan. Pada prinsipnya etika ini meneguhkan pada pentingnya komitmen negara untuk memberi ruang bagi kemajemukan pada satu pihak dan pada pihak lain tercapainya cita-cita kemakmuran dan keadilan sebagai wujud dari tujuan nasionalisme Indonesia (Sparringa, 2006).

Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran di SMAN 2 Palembang telah menerapkan kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan perwujudan profil pelajar pancasila. Selain itu juga, di dalam modul ajar pembelajaran sudah terdapat nilai-nilai pancasila yang merujuk pada profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud pengimplementasian kurikulum merdeka dan menjadi komponen utama dalam

modul ajar. Profil Pelajar Pancasila di dalamnya terdapat enam dimensi, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif. Ke-enam dimensi profil pelajar pancasila ini mendukung dalam pembentukan manusia yang berkarakter dan menguatkan identitas manusia Indonesia di sekolah. Penghayatan dan penghargaan nilai-nilai pancasila yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku di sekolah memberikan dampak positif untuk proses penguatan identitas manusia Indonesia yang berkarakter, berbudi luhur dan berbudi pekerti.

Daftar Referensi

- Anitah, S. (2010). *Media pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Dewantara, H. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Leutika.
- Eddy, I. W. T. (2018). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 116–123.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 61, 177–181.
- Hendrizar, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Kaelan, P. P. (2014). Yogyakarta. *Paradigma*.
- Lubis, L. N., & Aditya, R. (2021). Analisis Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila*

- Dan Kewarganegaraan*), 2(1), 52–65.
- MGIEP. (2017). *Rethinking Schooling For The 21st Century: The State of Education for Peace, Sustainable Development and Global Citizenship in Asia*. . UNESCO: MGIEP.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
- Othman, M. K. H., Suhid, A., & Roslan, S. (2015). Penghayatan nilai murni dalam kalangan pelajar sekolah menengah masa kini. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 18, 1–20.
- Rahayu, M. H. S. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Septiana, Y., & Salahudin, S. (2021). Perencanaan pembangunan daerah melalui pendidikan: Sebuah kajian pustaka terstruktur. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1).
- Sparringa, D. (2006). Multikulturalisme Indonesia: Nilai-nilai Baru untuk Indonesia Baru (sebuah Jawaban terhadap Kemajemukan). *Makalah Disampaikan Dalam Seminar Tentang “Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Ilmu” Yang Diselenggarakan Oleh Universitas Atmajaya, Jakarta*, 18.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36–49.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).

Wulandari, N. A. (2021). Pancasila Menurut Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1).